

Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit untuk Pelayanan Kesehatan

Musthofa Lutfi Nasution^{1*}, Vip Paramarta², Kosasih³, dan Farida Yuliaty⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sangga Buana, Indonesia

Journal of Economics and Management Sciences is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



ARTICLE HISTORY

Received: 09 May 25

Final Revision: 14 May 25

Accepted: 17 May 25

Online Publication: 30 June 25

KEYWORDS

Efficiency, Technology Infrastructure, Hospital Management Information System, Health Services, Policy Implementation

KATA KUNCI

Efisiensi, Infrastruktur Teknologi, Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit, Pelayanan Kesehatan, Implementasi Kebijakan

CORRESPONDING AUTHOR

dokter_lutfi@yahoo.com

DOI

10.37034/jems.v7i3.101

ABSTRACT

According to G. Edward III's theory of public policy implementation, which emphasizes the importance of communication, disposition, resources, and bureaucratic structure, the implementation of a Hospital Management Information System (SIMRS) at dr. Iskak Tulungagung Regional General Hospital (RSUD) was successful in improving operational efficiency and quality of health services. Successful communication through training and discussion ensures policy understanding, while a positive management disposition supports system acceptance. This study aims to describe and analyze the implementation of the Hospital Management Information System (SIMRS) based on Regent Regulation No. 59 of 2022 in order to identify supporting and inhibiting factors. Implementation can go methodically and progressively thanks to a well-defined bureaucratic organization and sufficient technology infrastructure. There are still issues, though, such the need to expand network bandwidth in high-operating units and the disparities in the technology literacy of healthcare professionals. In order to increase the efficiency of health services, this research is anticipated to offer suggestions for enhancing the SIMRS implementation at RSUD dr. Iskak Tulungagung through technology training, incentives, infrastructure improvements, and recurring monitoring and evaluation.

ABSTRAK

Menurut teori implementasi kebijakan publik G. Edward III yang menekankan pentingnya komunikasi, disposisi, sumber daya, dan struktur birokrasi, penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Iskak Tulungagung berhasil meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas pelayanan kesehatan. Komunikasi yang sukses melalui pelatihan dan diskusi memastikan pemahaman kebijakan, sementara disposisi manajemen yang positif mendukung penerimaan sistem. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) berdasarkan Peraturan Bupati No. 59 Tahun 2022 untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat. Implementasi dapat berjalan secara metodis dan progresif berkat organisasi birokrasi yang terdefinisi dengan baik dan infrastruktur teknologi yang memadai. Namun, masih ada masalah, seperti kebutuhan untuk memperluas *bandwidth* jaringan di unit operasi tinggi dan perbedaan dalam literasi teknologi profesional kesehatan. Dalam rangka meningkatkan efisiensi pelayanan kesehatan, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan saran untuk meningkatkan implementasi SIMRS di RSUD dr. Iskak Tulungagung melalui pelatihan teknologi, insentif, perbaikan infrastruktur, serta monitoring dan evaluasi berulang.

1. Pendahuluan

Perawatan kesehatan adalah aspek mendasar untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Indonesia. Dengan populasi yang besar dan geografi yang luas, sistem perawatan kesehatan yang efisien diperlukan untuk membuat layanan medis dapat diakses oleh semua orang. Rumah sakit memiliki peran penting dalam memberikan perawatan medis darurat, pencegahan, perawatan, dan rehabilitasi pasien. Selain itu, rumah sakit berkontribusi pada perawatan ibu dan kesehatan anak, memastikan generasi mendatang

tumbuh sehat. Program rehabilitasi membantu pasien pulih secara fisik dan mental setelah operasi atau penyakit serius. Selain layanan individu, rumah sakit juga berperan aktif dalam pendidikan kesehatan, imunisasi, dan kampanye pencegahan penyakit, membentuk fondasi untuk kesehatan masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan.

Layanan rumah sakit di Indonesia terus berkembang seiring dengan peningkatan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan. Tantangan tetap ada, terutama di daerah terpencil, tetapi akreditasi rumah sakit

menandakan kepatuhan terhadap standar kesehatan. Teknologi, seperti sistem informasi manajemen kesehatan dan rekam medis elektronik, meningkatkan efisiensi dan akurasi layanan. Selama pandemi COVID-19, rumah sakit beradaptasi dengan meningkatkan kapasitas ICU dan pengadaan peralatan medis dan layanan psikiatri. Beberapa rumah sakit juga telah mengembangkan pusat spesialis jantung, kanker, dan ortopedi. Meski masih ada kesenjangan pelayanan antara kota dan desa, pemerintah terus meningkatkan kualitas dengan menerapkan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (RUPSLB) untuk menciptakan tata kelola kesehatan yang transparan, efisien, dan akuntabel.

Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (EBS) merupakan inisiatif strategis pemerintah Indonesia untuk menciptakan tata kelola yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel melalui teknologi informasi. Diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 95 Tahun 2018, SPBE bertujuan untuk mengintegrasikan data dan pelayanan publik yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat [1]. Di bidang kesehatan, penerapan SPBE diwujudkan melalui Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS), yang mengelola operasional rumah sakit secara terintegrasi, meliputi administrasi, keuangan, dan pelayanan medis. SIMRS meningkatkan efisiensi manajemen data pasien, inventarisasi obat, dan koordinasi antar unit rumah sakit. Selain itu, rumah sakit juga berfungsi sebagai pusat pendidikan tenaga medis dan penelitian kesehatan, sehingga kualitas pelayanan rumah sakit menentukan efektivitas sistem kesehatan nasional.

Rumah sakit tipe A memiliki fasilitas medis terlengkap dan canggih, berfungsi sebagai pusat rujukan untuk kasus medis kompleks yang membutuhkan perawatan intensif. Rumah sakit ini memberikan pelayanan kesehatan yang terintegrasi, baik kuratif maupun preventif, dengan fasilitas pendukung seperti laboratorium, radiologi, dan farmasi, serta berperan dalam mengembangkan ilmu kesehatan. Rumah sakit tipe B, meskipun lebih sederhana, tetap menjadi rumah sakit rujukan dengan fasilitas yang lebih terbatas daripada rumah sakit tipe A. Rumah sakit tipe C berfokus pada layanan kesehatan lanjutan dalam suatu wilayah. Sebaliknya, rumah sakit Tipe D memiliki fasilitas yang paling sederhana dan melayani daerah terpencil sebagai rujukan tingkat dasar, memprioritaskan layanan rawat jalan dan gawat darurat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) berdasarkan Peraturan Bupati No. 59 Tahun 2022 di RSUD dr. Iskak Tulungagung juga akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya untuk memahami efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di

rumah sakit [2]. Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama terkait penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dalam pelayanan kesehatan berdasarkan Peraturan Bupati No. 59 Tahun 2022 di RSUD dr. Iskak Tulungagung [2]. Secara praktis, penelitian ini sangat membantu RSUD dr. Iskak Tulungagung bertanggung jawab atas penerapan SIMRS, yang membantu meningkatkan efektivitas dan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit.

Kebijakan publik adalah serangkaian tindakan mengatasi permasalahan masyarakat yang diambil oleh pemerintah atau aktor terkait. Kebijakan publik yaitu sebagai strategi untuk mencapai kepentingan publik [3]. Kebijakan melibatkan keputusan yang saling terkait dalam batas-batas otoritas tertentu [4]. Kebijakan dirancang untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan [5]. Kebijakan didefinisikan sebagai arah tindakan yang ditetapkan oleh aktor [6]. Kebijakan disebut sebagai keputusan untuk bertindak atau tidak bertindak [7]. Kebijakan publik harus mencerminkan nilai-nilai sosial. Proses tersebut meliputi perumusan kebijakan, implementasi, evaluasi, dan revisi untuk memecahkan masalah yang berkembang secara efektif [8].

Implementasi kebijakan merupakan tahap penting dalam proses kebijakan karena tanpa implementasi yang efektif, keputusan pembuat kebijakan tidak akan berhasil diimplementasikan. Implementasi melibatkan pengelolaan *input* untuk menghasilkan *output* atau *outcome* bagi masyarakat. Proses ini dimulai setelah tujuan, sasaran, program, dan dana ditetapkan dan siap dijalankan. Implementasi yaitu sebagai tindakan pejabat pemerintah, individu, dan kelompok untuk mencapai tujuan kebijakan [9]. Implementasi adalah tahap antara pembentukan kebijakan dan dampaknya terhadap masyarakat [10]. Model implementasi Edward III menggunakan pendekatan *top-down*, yang menekankan empat faktor utama untuk keberhasilan implementasi kebijakan: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi efektivitas implementasi kebijakan [11].

Integrasi dan digitalisasi sistem informasi di rumah sakit penting dalam mengelola administrasi, layanan medis, dan farmasi, memastikan layanan pasien yang lebih efisien dan terstruktur. Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) adalah teknologi informasi yang mengintegrasikan seluruh proses pelayanan rumah sakit melalui jaringan koordinasi, pelaporan, dan prosedur administrasi untuk mendapatkan informasi yang akurat. SIMRS merupakan bagian dari sistem informasi kesehatan dan mencakup data, indikator, teknologi, dan sumber daya manusia untuk mendukung pembangunan kesehatan. Rumah sakit membutuhkan manajemen informasi yang

serius untuk mendukung pengambilan keputusan yang akurat sebagai organisasi padat tenaga kerja dan teknologi. Oleh karena itu, keamanan dan kerahasiaan data harus dijaga melalui hak akses pengguna, mengurangi kemacetan jaringan, dan memastikan sistem yang efisien dan akuntabel.

Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan kesehatan melalui teknologi informasi. SIMRS mengintegrasikan pemrosesan data dengan prosedur manual untuk menghasilkan informasi yang akurat dan tepat waktu untuk mendukung pengambilan keputusan manajemen. Sistem ini memiliki nilai strategis dalam meningkatkan transparansi, produktivitas, dan kualitas pelayanan rumah sakit, menciptakan manajemen operasional yang bersih, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Untuk memastikan keamanan dan kerahasiaan data, hak akses harus diberikan kepada setiap pengguna. Autentikasi dan manajemen akun diperlukan untuk membatasi akses ke pengguna yang berwenang, mengurangi kemacetan jaringan, dan memastikan integritas data. Dengan penerapan SIMRS yang patut dicontoh, rumah sakit dapat beroperasi lebih efisien dan memberikan pelayanan yang optimal

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memahami secara holistik fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif adalah menghasilkan data deskriptif dalam penulisan, ekspresi, dan perilaku yang diamati [12]. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dalam konteks alami tanpa intervensi [13]. Metode ini memberikan deskripsi mendalam tentang hubungan antara gejala melalui deskripsi berbasis kata, bukan angka atau statistik. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif yang valid dan dapat diandalkan tentang fenomena yang diteliti.

Lokasi penelitian adalah tempat studi dilakukan untuk menemukan solusi atas masalah [14]. Penelitian ini dilakukan di RSUD dr. Iskak Tulungagung karena merupakan satu-satunya rumah sakit tipe B di Kabupaten Tulungagung dan merupakan penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang paling signifikan, menjadikannya lokasi yang strategis untuk menganalisis implementasi kebijakan kesehatan.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan model Miles & Huberman, dilakukan secara interaktif hingga mencapai kejenuhan data [15]. Analisis dimulai dengan pengumpulan data dan berlanjut setelahnya [16]. Proses ini mencakup tiga tahap utama: kondensasi data untuk menyaring informasi yang relevan, tampilan data dalam tabel atau grafik untuk memfasilitasi analisis, dan penarikan

kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan validitas temuan. Pendekatan ini memungkinkan analisis sistematis dan menghasilkan wawasan yang akurat.

3. Hasil dan Pembahasan

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Iskak Tulungagung merupakan fasilitas kesehatan milik Pemerintah Kabupaten Tulungagung dan berstatus Unit Organisasi Bersifat Khusus (UOBK). Rumah sakit ini mendukung pelayanan kesehatan daerah dengan memberikan pelayanan prima dan lengkap kepada masyarakat. Dengan meningkatnya jumlah rumah sakit swasta dan kesadaran kesehatan masyarakat, RSUD dr. Iskak berupaya meningkatkan kualitas pelayanan agar tetap menjadi pilihan utama masyarakat Tulungagung. Selain menjalankan fungsi sosial, rumah sakit ini memanfaatkan peluang pasar sesuai dengan kemampuannya. Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD dr. Iskak Tulungagung mengacu pada teori Edward III, yang menekankan empat faktor utama keberhasilan kebijakan: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD dr. Iskak Tulungagung sangat bergantung pada efektivitas komunikasi sebagai faktor penting dalam keberhasilan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (EBS). Komunikasi yang baik memastikan bahwa seluruh elemen rumah sakit, termasuk manajemen, tenaga medis, teknisi, dan pasien, dapat memahami dan mendukung kebijakan yang diterapkan. Proses koordinasi yang efektif difasilitasi melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, lokakarya, dan forum diskusi untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan sistem. Salah satu informan menyatakan, "Efektivitas komunikasi antara manajer SIMRS dan karyawan RSUD sangat penting untuk keberhasilan implementasi SPBE. Diskusi atau konsultasi dua arah dapat meningkatkan kepemilikan dan pemahaman sistem". Pernyataan ini menekankan bahwa komunikasi tidak hanya tentang penyampaian informasi tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari seluruh karyawan sehingga sistem dapat diterapkan secara optimal dan mendukung peningkatan pelayanan kesehatan.

Selain itu, komunikasi yang efektif juga didukung oleh sistem administrasi yang transparan dan partisipatif, seperti penggunaan Google Forms dalam pengajuan aplikasi, yang memungkinkan setiap permintaan untuk ditinjau dan didiskusikan dalam rapat koordinasi dengan tim terkait. Informan menegaskan, "Setiap pengajuan permohonan IPTI menggunakan Google Formulir, dan setelah ditinjau, diadakan rapat koordinasi dengan tim IPTI dan karyawan yang mengajukan permintaan. Semua dokumentasi, seperti undangan, kehadiran, dan notulen, selalu tersedia untuk memastikan akuntabilitas". Mekanisme ini menciptakan efisiensi dalam manajemen aplikasi dan

memastikan transparansi dan keterlibatan aktif pengguna sistem. Selain itu, untuk setiap pengembangan fitur baru atau perubahan SIMRS, manajemen selalu melibatkan pengguna melalui diskusi tentang alur dan tampilan sistem untuk memastikan kemudahan pengoperasian dan peningkatan pengalaman pengguna.

Terlepas dari upaya komunikasi yang proaktif, tantangan seperti tingkat pemahaman teknologi yang berbeda di antara karyawan masih menjadi kendala untuk menerapkan SIMRS. Oleh karena itu, pelatihan terus ditingkatkan melalui berbagai metode, seperti pelatihan formal, penyediaan panduan digital, dan memanfaatkan grup komunikasi internal untuk penyampaian informasi yang cepat dan efektif. Informan menyebutkan, "Kami melakukan pelatihan formal, memberikan panduan digital, dan menggunakan kelompok komunikasi internal untuk menyampaikan pembaruan dan solusi untuk masalah teknis. Jika diperlukan, kami juga memberikan bantuan langsung kepada unit tertentu". Dengan terus memperkuat komunikasi dua arah, pengelola SIMRS dapat lebih responsif terhadap kendala yang dihadapi oleh pengguna sehingga implementasi SPBE dapat berjalan lebih optimal dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di RSUD dr. Iskak Tulungagung.

Sumber daya sangat penting dalam penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD dr. Iskak Tulungagung, meliputi sumber daya manusia, teknologi, infrastruktur, dan anggaran. Dalam mengimplementasikan Peraturan Bupati No. 59 Tahun 2022 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (EBS), rumah sakit telah menyiapkan tenaga kesehatan dan tenaga administrasi dengan pelatihan rutin untuk memastikan mereka dapat mengoperasikan SIMRS secara optimal [17]. Informan menyatakan, "Sebelum aplikasi SIMRS diluncurkan, kami menyelenggarakan pelatihan yang meliputi teori, praktik, dan simulasi operasi sistem. Bantuan juga diberikan untuk membantu tenaga kesehatan yang menghadapi masalah teknis". Selain itu, telah disiapkan teknologi yang memadai, seperti komputer, server, dan jaringan serat optik untuk memastikan sistem berjalan dengan stabil. Infrastruktur fisik, seperti ruang server yang aman dan sistem jaringan yang stabil, juga diprioritaskan untuk mendukung kelancaran pengoperasian SIMRS.

Dari segi anggaran, dilakukan perencanaan yang matang untuk menutupi kebutuhan pengadaan teknologi, pemeliharaan sistem, dan pengembangan perangkat lunak. Evaluasi anggaran juga dilakukan secara berkala untuk memastikan ketersediaan dana untuk memenuhi kebutuhan operasional dan peningkatan kapasitas SIMRS. Informan menambahkan, "Alokasi anggaran mencakup pengadaan perangkat keras dan perangkat lunak, pelatihan karyawan, dan pemeliharaan sistem. Namun, pengembangan tambahan seperti meningkatkan

kapasitas server atau mengintegrasikan sistem lain membutuhkan alokasi pendanaan tambahan". Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, manajemen mengusulkan anggaran tambahan dalam perencanaan tahunan, dengan mempertimbangkan skala prioritas rumah sakit dan kebutuhan layanan. Selain itu, strategi efisiensi diterapkan dengan memanfaatkan teknologi berbasis *cloud* dan bekerja sama dengan vendor terpercaya untuk memastikan manajemen anggaran yang optimal.

Infrastruktur teknologi informasi di RSUD dr. Iskak Tulungagung juga telah dikembangkan untuk mendukung keberlanjutan SIMRS. Penggunaan jaringan serat optik dan sistem keamanan *firewall* memastikan perlindungan data rumah sakit dan pasien. Selain itu, perangkat medis seperti Sistem Informasi Laboratorium (LIS) dan Sistem Informasi Radiologi (RIS) telah diintegrasikan ke dalam SIMRS, memungkinkan hasil pemeriksaan tersedia langsung di sistem tanpa memerlukan pencetakan fisik. Informan menjelaskan, "Kami menggunakan LIS dan RIS agar hasil laboratorium dan radiologi muncul langsung di komputer dokter, tanpa perlu mencetak, sehingga mempercepat proses pelayanan". Namun, tantangan tetap ada, seperti peningkatan kapasitas jaringan selama jam sibuk dan perangkat tambahan untuk unit layanan dengan beban kerja tinggi. Dengan pengelolaan yang baik, RSUD dr. Iskak Tulungagung terus mengembangkan infrastrukturnya untuk memastikan SIMRS berjalan optimal dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

Indikator disposisi dalam penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD dr. Iskak Tulungagung berperan penting dalam menentukan keberhasilan sistem. Disposisi mencerminkan komitmen, sikap, dan kesiapan manajemen dan tenaga kesehatan untuk mengadopsi kebijakan [18]. Komitmen manajemen dapat dilihat pada penyediaan sumber daya, anggaran, infrastruktur, dan pelatihan bagi tenaga kesehatan untuk memastikan keberlanjutan operasional SIMRS. Informan menyatakan, "Manajemen berkomitmen penuh untuk menjalankan SIMRS sesuai dengan peraturan, menyediakan infrastruktur yang memadai, dan memastikan sistem selalu diperbarui agar tetap relevan dengan kebutuhan rumah sakit". Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti pemerintah daerah dan penyedia layanan teknologi, juga terus dilakukan untuk mendukung pengembangan dan efektivitas sistem. Dengan komitmen ini, SIMRS dapat berjalan optimal dan mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang lebih cepat dan terintegrasi.

Sikap dan respons tenaga kesehatan terhadap penggunaan SIMRS umumnya positif, meskipun ada beberapa tantangan dalam proses adaptasi. SIMRS dapat mempercepat pencatatan rekam medis, manajemen data pasien, dan administrasi rumah sakit,

meningkatkan efisiensi layanan. Namun, tingkat literasi teknologi yang berbeda di antara karyawan masih menantang. Informan menambahkan, "Banyak tenaga kesehatan yang menyadari manfaat SIMRS dalam mempercepat proses administrasi, tetapi beberapa dari mereka masih mengalami kesulitan dalam adaptasi awal. Untuk mengatasi hal ini, kami memberikan pelatihan teknis dan bantuan langsung". Selain itu, ada keluhan terkait waktu *input* data yang terkadang terhambat oleh sistem atau jaringan yang lambat. Manajemen rumah sakit terus meningkatkan kapasitas infrastruktur dan pemeliharaan sistem untuk mengatasi kendala tersebut sehingga tenaga kesehatan dapat lebih nyaman menggunakan SIMRS setiap hari.

Sebagai bentuk apresiasi kepada tenaga kesehatan yang berkontribusi dalam optimalisasi SIMRS, RSUD dr. Iskak Tulungagung telah memberikan penghargaan non-materi, seperti sertifikat apresiasi dan kesempatan untuk mengikuti pelatihan lanjutan. Namun, hingga saat ini, belum ada sistem insentif keuangan yang diterapkan. Informan menjelaskan, "Saat ini *reward* bagi tenaga kesehatan yang aktif menggunakan SIMRS diberikan dalam bentuk pengakuan formal dan peluang pengembangan kompetensi. Namun, kami sedang mengevaluasi kemungkinan memberikan insentif material untuk mendorong partisipasi yang lebih besar". Penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi tenaga kesehatan agar lebih proaktif dalam menggunakan SIMRS dan memberikan masukan untuk pengembangannya. Dengan dukungan penuh dari manajemen dan insentif yang terstruktur, SIMRS yang dilaksanakan di RSUD dr. Iskak Tulungagung diharapkan dapat lebih optimal dan berdampak positif dalam peningkatan kualitas pelayanan kesehatan.

Struktur birokrasi yang terorganisir dengan baik adalah kunci keberhasilan penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD dr. Iskak Tulungagung. Struktur ini memastikan bahwa setiap unit memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, memungkinkan koordinasi yang efektif dalam pengelolaan SIMRS. Proses implementasi dimulai dengan menganalisis kebutuhan sistem, membentuk tim kerja, dan membuat kebijakan internal seperti SOP operasional. Informan menjelaskan, "Kami membentuk tim kerja yang melibatkan manajemen, tim IT, dan tenaga kesehatan untuk merancang rencana implementasi SIMRS dan memastikan kebijakan internal disusun dengan baik". Implementasi dilakukan secara bertahap, dimulai dengan uji coba di beberapa unit untuk mengidentifikasi potensi kendala. Proses ini memastikan bahwa sistem berjalan lancar dan sesuai standar operasional rumah sakit dan peraturan pemerintah.

Koordinasi antar unit di RSUD dr. Iskak Tulungagung juga berperan penting dalam memastikan kelancaran SIMRS berlangsung. Setiap unit, termasuk layanan medis, rekam medis, farmasi, administrasi, dan

keuangan, bekerja sama untuk memastikan integrasi data berjalan optimal. Sistem ini memungkinkan perekaman data pasien elektronik, mempercepat akses informasi, dan meningkatkan efisiensi layanan. Informan menyatakan, "Setiap unit memiliki peran dalam mendukung SIMRS, mulai dari staf medis yang mencatat data pasien hingga administrasi yang memproses pembayaran dan pendaftaran". Namun, tantangan masih dihadapi dalam aspek birokrasi, seperti proses persetujuan anggaran yang memakan waktu lama dan perbedaan pemahaman antar unit dalam menerapkan sistem. Untuk mengatasi hal tersebut, manajemen terus meningkatkan komunikasi dan pelatihan untuk memastikan implementasi dioptimalkan.

Meskipun koordinasi yang baik, tantangan dalam penerapan SIMRS tetap ada, terutama terkait adaptasi tenaga kesehatan dan hambatan teknis yang muncul selama operasi. SOP yang terstruktur dan komunikasi terbuka antar unit menjadi solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Informan menjelaskan, "Kami memastikan bahwa SOP terkait SIMRS diterapkan di semua unit, sedangkan tim IT bertanggung jawab untuk menangani masalah teknis yang muncul". Selain itu, penghargaan yang diberikan kepada tenaga kesehatan yang berkontribusi dalam optimalisasi SIMRS diharapkan dapat memotivasi karyawan untuk lebih menggunakan sistem ini. Dengan struktur birokrasi yang terorganisir, koordinasi yang erat, dan dukungan penuh dari manajemen dan tenaga kesehatan, implementasi SIMRS di RSUD dr. Iskak Tulungagung terus berkembang untuk mendukung pelayanan kesehatan yang lebih efektif dan efisien.

Faktor pendukung dalam penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD dr. Iskak Tulungagung meliputi dukungan penuh dari manajemen, pengembangan sumber daya manusia, dan infrastruktur teknologi yang memadai. Manajemen memastikan bahwa SIMRS menjadi prioritas utama dengan mengalokasikan anggaran dan kebijakan yang mendukung keberlanjutannya. Informan menyatakan, "Manajemen rumah sakit memberikan dukungan penuh terhadap penerapan SIMRS, menjadikannya prioritas utama dalam upaya meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan". Selain itu, pelatihan rutin bagi tenaga kesehatan memastikan mereka dapat mengoperasikan SIMRS secara efektif. Pada saat yang sama, infrastruktur teknologi, seperti jaringan internet yang stabil dan perangkat keras yang sesuai, mendukung kelancaran pengoperasian sistem. Integrasi antar unit layanan juga merupakan faktor penting yang mempercepat proses layanan dan pengambilan keputusan berbasis data, meningkatkan efisiensi rumah sakit secara keseluruhan.

Namun, penerapan SIMRS di RSUD dr. Iskak Tulungagung juga menghadapi beberapa kendala, terutama pada aspek sumber daya manusia, teknis, dan

birokrasi. Tantangan utama datang dari tenaga medis dan staf administrasi yang beradaptasi dengan teknologi baru. Informan mengungkapkan, "Beberapa tenaga medis dan staf menghadapi kesulitan dalam menggunakan SIMRS, terutama mereka yang tidak terbiasa dengan sistem digital". Selain itu, kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil dan perangkat keras yang tidak merata di semua unit rumah sakit juga menjadi tantangan. Integrasi dengan sistem eksternal, seperti BPJS Kesehatan dan laboratorium eksternal, seringkali memakan waktu lebih lama. Keamanan data pasien juga menjadi perhatian yang signifikan, mengingat meningkatnya ancaman kebocoran informasi. Selain itu, peraturan yang tidak jelas dan birokrasi yang kompleks memperlambat implementasi dan pengembangan sistem lebih lanjut.

Berikut ini akan membahas hasil penelitian mengenai penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD dr. Iskak Tulungagung yang berjalan lancar berkat dukungan sistem yang baik dari semua pihak terkait. Berdasarkan teori G. Edward III, terdapat empat indikator utama dalam implementasi kebijakan, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi yang saling berhubungan [14]. Dari observasi dan wawancara, penerapan SIMRS di rumah sakit ini telah mencakup keempat indikator tersebut. Komunikasi berperan penting dalam memastikan bahwa semua pihak memahami kebijakan dan tujuan SIMRS. Untuk itu, berbagai sosialisasi dilakukan melalui pelatihan, lokakarya, dan forum diskusi yang melibatkan manajemen, tenaga medis, staf teknis, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendukung pemahaman dan efektivitas penerapan sistem ini.

Koordinasi terstruktur antar departemen, terutama antara manajer SIMRS, staf medis, dan staf teknis, merupakan faktor kunci dalam kelancaran integrasi sistem. Selain menyamakan persepsi, koordinasi ini memastikan bahwa setiap bidang dapat berkontribusi secara optimal dalam penerapan SIMRS. Responsivitas terhadap umpan balik dan keluhan pengguna juga merupakan perhatian yang signifikan, diwujudkan melalui saluran komunikasi dua arah, seperti grup digital dan sistem tiket, yang memungkinkan penyelesaian masalah yang cepat dan transparan. Dengan mekanisme ini, setiap masalah dapat diatasi dengan segera, mendukung kelancaran pengoperasian SIMRS dan meningkatkan kepuasan pengguna terhadap sistem informasi yang diterapkan di RSUD dr. Iskak Tulungagung.

Sumber daya merupakan elemen kunci dalam mendukung penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD dr. Iskak Tulungagung, meliputi aspek manusia, teknologi, infrastruktur, dan anggaran. Terkait sumber daya manusia, dilakukan pelatihan rutin untuk meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan dan staf dalam

mengoperasikan SIMRS. Pelatihan ini meliputi simulasi penggunaan sistem, bimbingan teknis, dan pendampingan langsung oleh tim TI untuk memastikan pemahaman yang optimal tentang fitur dan fungsi sistem. Terkait teknologi, rumah sakit telah menyediakan perangkat keras yang memadai, seperti komputer, server, dan jaringan internet berbasis fiber optik. Selain itu, integrasi Sistem Informasi Laboratorium (LIS) dan Sistem Informasi Radiologi (RIS) memungkinkan dokter untuk mengakses hasil pemeriksaan secara langsung tanpa pencetakan fisik, meningkatkan efisiensi dalam pelayanan medis.

Infrastruktur pendukung, termasuk jaringan lokal (LAN) yang stabil dan ruang server yang aman, menjadi prioritas dalam menjaga kelancaran pengoperasian sistem. Keamanan data juga diperkuat dengan *firewall* untuk melindungi informasi pasien dan rumah sakit dari ancaman dunia maya. Mengenai anggaran, perencanaan yang matang dilakukan untuk mendukung pengadaan perangkat keras dan perangkat lunak, pembaruan sistem, pelatihan karyawan, dan pemeliharaan berkala. Manajemen rumah sakit secara teratur mengevaluasi alokasi dana untuk memastikan dukungan keuangan yang memadai untuk pengembangan jangka panjang dan adopsi teknologi baru. Dengan pengelolaan sumber daya yang terencana dan berkelanjutan, RSUD dr. Iskak Tulungagung memastikan bahwa SIMRS berfungsi secara optimal untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas pelayanan kesehatan.

Disposisi merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD dr. Iskak Tulungagung. Indikator ini mencerminkan komitmen, sikap, dan kesiapan manajemen dan tenaga kesehatan untuk mendukung kebijakan yang ditetapkan. Manajemen rumah sakit menunjukkan komitmen yang tinggi dengan menyediakan anggaran, melakukan pelatihan rutin, dan melakukan evaluasi secara berkala. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh karyawan memahami manfaat dan cara kerja SIMRS untuk mengoptimalkan pelayanan kesehatan. Respons petugas kesehatan terhadap sistem umumnya positif, karena memfasilitasi pencatatan rekam medis, mempercepat administrasi, dan meningkatkan integrasi data pasien. Namun, tantangan awal seperti resistensi terhadap perubahan dan kurangnya literasi teknologi harus diatasi untuk membuat implementasi SIMRS lebih efektif dan efisien.

Untuk mendukung adaptasi terhadap sistem baru, RSUD dr. Iskak Tulungagung memberikan pelatihan intensif dan pendampingan langsung oleh tim teknologi informasi (TI). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kesehatan dalam mengoperasikan SIMRS dan membangun kepercayaan diri mereka dalam menggunakan sistem tersebut. Selain itu, komunikasi dua arah difasilitasi melalui

forum diskusi dan saluran umpan balik sehingga kendala dapat segera diidentifikasi dan diselesaikan. Terlepas dari upaya tersebut, reward atau insentif bagi tenaga kesehatan yang aktif dalam implementasi SIMRS belum diterapkan secara sistematis. Memberikan apresiasi materi dan non materi diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi tenaga kesehatan dalam memanfaatkan sistem ini secara optimal.

Indikator terakhir yang mendukung keberhasilan penerapan SIMRS di RSUD dr. Iskak Tulungagung adalah struktur birokrasi yang baik. Struktur ini mencakup kejelasan alur kerja, kebijakan internal yang mendukung, dan koordinasi yang efektif antar unit rumah sakit, memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih cepat dan lebih efisien. Implementasi SIMRS diawali dengan analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan kapasitas dan layanan rumah sakit. Berdasarkan analisis tersebut, manajemen membentuk tim khusus yang melibatkan berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan dan tim teknologi informasi (TI), untuk merancang rencana implementasi yang komprehensif. Langkah ini memastikan kesiapan rumah sakit untuk menerapkan sistem yang terintegrasi dan efisien untuk meningkatkan efektivitas operasional dan kualitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

Kebijakan internal, seperti pengembangan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan alur kerja baru, diterapkan untuk mendukung kelancaran penerapan SIMRS. Kebijakan tersebut disosialisasikan melalui pelatihan dan diskusi dengan staf rumah sakit sehingga setiap individu memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mendukung sistem. Implementasi dilakukan secara bertahap, diawali dengan uji coba di beberapa unit kerja untuk mengidentifikasi potensi kendala. Tim TI bekerja sama dengan petugas kesehatan untuk memastikan sistem berfungsi dengan baik secara teknis dan operasional. Setelah uji coba yang berhasil, sistem ini secara bertahap diterapkan di semua unit rumah sakit untuk memastikan transisi yang lancar dari sistem manual ke sistem digital yang lebih efisien.

Pemantauan dan evaluasi secara berkala merupakan bagian penting dari struktur birokrasi RSUD dr. Iskak Tulungagung untuk memastikan efektivitas SIMRS. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi kelemahan, merumuskan solusi, dan menyesuaikan sistem dengan kebutuhan rumah sakit yang terus berkembang. Proses ini juga menjadi dasar untuk pembaruan perangkat lunak dan penambahan fitur baru yang relevan. Keberhasilan penerapan SIMRS tercermin dari penghargaan bergengsi seperti TOP DIGITAL AWARD selama tiga tahun berturut-turut (2022-2024). Dengan kepemimpinan yang kuat, dukungan teknologi yang andal, dan koordinasi yang baik antar unit, RSUD dr. Iskak Tulungagung telah berhasil mengoptimalkan

SIMRS dan meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas pelayanan kesehatan secara berkelanjutan.

Berbagai faktor pendukung dan penghambat mempengaruhi penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD dr. Iskak Tulungagung. Keberhasilan pelaksanaan didukung oleh komitmen manajemen yang tinggi dalam menyediakan anggaran yang memadai, membangun infrastruktur teknologi, dan melakukan pelatihan rutin untuk meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan. Infrastruktur yang tersedia, seperti jaringan internet berbasis fiber optik, perangkat keras yang memadai, dan integrasi sistem informasi laboratorium (LIS) dan sistem informasi radiologi (RIS), berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan integrasi data rumah sakit. Selain itu, sistem komunikasi terstruktur, seperti grup digital dan sistem tiket, mempercepat penyelesaian masalah teknis dan meningkatkan transparansi operasional. Pelatihan berkelanjutan yang mencakup simulasi dan pendampingan langsung memastikan bahwa tenaga kesehatan dapat memanfaatkan SIMRS secara optimal. Kombinasi faktor ini menciptakan ekosistem yang kondusif, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperkuat kualitas pelayanan kesehatan di RSUD dr. Iskak Tulungagung.

Meski didukung oleh berbagai faktor, penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD dr. Iskak Tulungagung masih menghadapi beberapa kendala yang harus diatasi. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan tingkat literasi teknologi di antara tenaga kesehatan dan staf rumah sakit, yang menyebabkan waktu adaptasi yang lama. Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi kendala, terutama pada tahap awal implementasi, di mana beberapa karyawan kurang antusias karena kekhawatiran akan beban kerja tambahan atau ketidakakraban dengan teknologi baru. Kendala teknis, seperti kapasitas jaringan internet yang terbatas dan gangguan perangkat keras, juga menghambat operasi sistem, terutama pada unit dengan beban kerja tinggi. Selain itu, tidak adanya insentif formal bagi tenaga kesehatan yang aktif berkontribusi dalam implementasi SIMRS menjadi tantangan. Untuk mengatasi hambatan ini, manajemen harus meningkatkan literasi teknologi melalui pelatihan berkelanjutan, mengurangi resistensi terhadap komunikasi yang efektif, dan memperkuat infrastruktur teknologi. Memberikan insentif terstruktur juga merupakan langkah strategis dalam meningkatkan partisipasi dan mengoptimalkan penggunaan SIMRS.

4. Kesimpulan

Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD dr. Iskak Tulungagung berdasarkan Peraturan Bupati No. 59 Tahun 2022 terbukti berhasil meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas pelayanan kesehatan, selaras dengan teori implementasi kebijakan publik G. Edward III yang

menekankan pentingnya komunikasi, disposisi, sumber daya, dan struktur birokrasi. Keberhasilan ini didukung oleh koordinasi yang efektif melalui pelatihan dan diskusi, komitmen manajemen dalam penyediaan anggaran serta pelatihan, kesiapan infrastruktur teknologi, dan struktur birokrasi yang terorganisir. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan literasi teknologi dan resistensi terhadap perubahan, SIMRS mampu diimplementasikan secara optimal. Untuk meningkatkan efektivitasnya, disarankan dilakukan pelatihan teknologi yang intensif dan berkelanjutan, pemberian insentif kepada tenaga kesehatan, peningkatan infrastruktur di unit dengan beban kerja tinggi, serta evaluasi sistem secara berkala dengan melibatkan umpan balik pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pelayanan kesehatan dapat dicapai melalui implementasi kebijakan yang terstruktur, dukungan manajerial, dan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan.

Daftar Rujukan

- [1] Presiden Republik Indonesia. (2018). Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 95 Tahun 2018*.
- [2] Pemerintah Kabupaten Tulungagung. (2022). Penyelenggaraan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Tulungagung. *Peraturan Bupati Tulungagung Nomor 59 Tahun 2022*.
- [3] Young, E., & Quinn, L. (2002). *Writing Effective Public Policy Papers: A Guide for Policy Advisers in Central and Eastern Europe*. Budapest: Open Society Institute.
- [4] Jenkins, W. I. (1978). *Policy Analysis: A Political and Organisational Perspective*. London: Martin Robertson.
- [5] Friedrich, C. J. (1963). *Man and His Government: An Empirical Theory of Politics*. New York: McGraw-Hill.
- [6] Anderson, J. E. (2003). *Public Policymaking: An Introduction (4th ed.)*. Boston: Houghton Mifflin.
- [7] Nugroho, R. (2009). *Kebijakan publik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [8] Lasswell, H. D., & Kaplan, A. (1950). *Power and Society: A Framework for Political Inquiry*. New Haven, CT: Yale University Press.
- [9] Abdul Wahab, S. (2008). *Policy analysis: From formula to implementation of state policy*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [10] Winarno, B. (2007). *Kebijakan Publik: Teori dan Proses (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- [11] Edward III, G. C. (1980). *Implementing Public Policy*. Washington, D.C.: Congressional Quarterly Press. No 14
- [12] Bogdan, R., & Taylor, S. (1975). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- [13] Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [14] Darmadi, H. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. USA: Sage Publications.
- [16] Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- [17] Regent Regulation No. 59 of 2022 concerning Electronic-Based Government Systems (SPBE).
- [18] Winarno, B. (2005). *Kebijakan Publik dan Implementasi Kebijakan*. Yogyakarta: Media Pressindo.